

Perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945 untuk mempertahankan kemerdekaan ditinjau dari gerak sejarah siklus

Abdilah Farid Rifki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, abdilahfarid18@gmail.com

Abstract

Historical events that took place vary in motion. They all have their characteristics. The understanding of the motion of history is lacking. With an incident familiar to the Indonesian armed struggle in 1945, it is hoped that the reader will be able to understand how history moves. The motion of history to be discussed this time is the motion of cycle history. The method used consisted of library studies and reinterpreted in easily understood language.

Keywords

Struggle, Java, independence, cycle

Abstrak

Berbagai peristiwa sejarah yang terjadi memiliki gerak sejarah yang berbeda-beda. Semua memiliki ciri khas masing-masing. Pemahaman mengenai gerak sejarah sangat kurang. Melalui peristiwa yang sudah tidak asing bagi bangsa Indonesia yakni perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana sejarah itu bergerak. Gerak sejarah yang akan dibahas kali ini adalah gerak sejarah siklus. Metode yang digunakan berupa studi pustaka dan menginterpretasikan kembali dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kata kunci

Perjuangan, Jawa, kemerdekaan, siklus

Pendahuluan

Kajian utama dalam filsafat sejarah yang penting dibahas adalah bagaimana sejarah itu bergerak. Kehidupan pada hakikatnya tidak berproses dengan situasi yang kosong, namun dengan situasi tertentu. Hal ini menjadikan sejarah memiliki perubahan dari waktu ke waktu. Filsafat sejarah memandang perubahan itu dengan gerak sejarah yang dihasilkan. Para filsuf berusaha menjelaskan bagaimana gerak sejarah itu bekerja dalam berbagai perubahan. Dengan mengetahui gerak sejarah yang terjadi, manusia dapat mempelajari pola-pola sejarah seperti apa yang kemungkinan akan terjadi. Bukan bersifat metafisika namun berdasarkan perkembangan empiris.

Pada pembahasan kali ini penulis ingin membahas gerak sejarah dalam suatu peristiwa yang sudah terjadi di Indonesia. Dengan harapan pembaca dapat dengan mudah memahami suatu gerak sejarah. Gerak sejarah yang akan dibahas adalah gerak sejarah siklus. Penulis menggunakan peristiwa yang tidak asing bagi pembaca yaitu perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945. Peristiwa-peristiwa tersebut sudah berulang kali di dalam buku sejarah. Namun kali ini penulis akan membahas bagaimana peristiwa tersebut jika dipandang dari gerak sejarahnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka. Pengumpulan data dengan studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber buku dan melakukan riset jurnal di internet. Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber yang ada, terutama jurnal yang sarat akan plagiarisme. Hasil pembahasan yang ditulis berdasarkan sumber yang diyakini penulis sebagai sumber yang akurat dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Perjuangan Bersenjata di Jawa Tahun 1945

Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata belum mencapai titik akhir. Pihak asing masih berusaha menguasai Indonesia kembali. Tanggal 8 September 1945 datang anggota misi Sekutu yang dikirim oleh SEAC (South East Command) yang bemarkas di Singapura untuk mempelajari dan melaporkan keadaan Indonesia untuk pendaratan Sekutu. Selanjutnya juga datang rombongan yang merupakan wakil dari Panglima SEAC dan wakil dari Van Mook. Kedatangan rombongan tersebut membuat Sekutu terkejut karena mendapat kenyataan bahwa Indonesia sudah merdeka (Agung, 2016:137).

Agung (2016:139-140) menjelaskan bahwa tak lama setelah itu, pada tanggal 29 September 1945, tentara Inggris mendarat di Jakarta. Kedatangan tersebut dipimpin oleh Sir Philip Christison sebagai panglima besar AFNEI (Allied Forces Nederland East-Indie). Tujuan AFNEI datang ke Indonesia adalah melindungi dan mengevakuasi para tawanan perang serta melucuti senjata tentara Jepang. Kedatangan tentara Sekutu mendapat berbagai tanggapan dari bangsa Indonesia. Situasi semakin memanas ketika diketahui Sekutu datang bersama NICA (Netherlands Indies Civile Administration) untuk berkuasa kembali di Indonesia. NICA merupakan pemerintahan sipil bentukan Belanda yang semula dalam pelarian di Australia. NICA berusaha mempersenjatai KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indische Leger) yang baru saja dibebaskan dari tahanan Jepang. Rakyat merasa tidak dihormati oleh kehadiran mereka sehingga muncul berbagai perlawanan di berbagai daerah seperti Surabaya, Bandung, Medan dan Ambarawa (Poesponegoro, 2008:186- 187).

Pada pembahasan kali ini, penulis akan fokus pada perlawanan bersenjata di Jawa yaitu di Surabaya, Bandung dan Ambarawa yang terjadi pada tahun 1945. Perlawanan bersenjata di Surabaya dimulai ketika pasukan sekutu mendarat di Pelabuhan Tanjung Perak pada 25 Oktober 1945 dibawah pimpinan Brigjen AWS Mallaby. Kedatangan pasukan Sekutu bersama AFNEI menimbulkan kecurigaan tentara dan para pemuda bahwa mereka juga

datang bersama NICA. Hal tersebut terbukti ketika terdapat banyak tawanan Belanda yang dibebaskan dan mereka melucuti tentara Jepang (Aman, 2015:26).

Pada tanggal 27 Oktober 1945, pertempuran tidak dapat dihindari antara pasukan Sekutu dengan para pejuang Indonesia. Pertempuran tersebut terjadi hampir di seluruh sudut kota hingga mengakibatkan tewasnya Brigjen AWS Mallaby. Tidak tinggal diam, pasukan Sekutu di bawah pimpinan Mayjen Mansergh berusaha membalas kematian Brigjen AWS Mallaby (Aman, 2015:26). Pada tanggal 10 November 1945, Kota Surabaya mendapat serangan dari darat, laut maupun udara dari pasukan Sekutu. Para pejuang Indonesia berusaha untuk terus mempertahankan Kota Surabaya selama tiga minggu. Karena jumlah pasukan yang tidak seimbang, Kota Surabaya akhirnya dikuasai oleh Sekutu. Markas pertahanan pejuang Indonesia di Surabaya dipindahkan ke Desa Lebani Waras atau biasa disebut Markas Kali, untuk terus melakukan perjuangan meskipun dengan skala yang kecil (Aman, 2015:26).

Selain di Kota Surabaya, di Kota Bandung juga terdapat perjuangan melawan sekutu yang datang. Para pemuda dan TKR berusaha melucuti tentara Jepang dan mengambil alih senjatanya. Pasukan Sekutu menyerukan bahwa pemuda harus menyerahkan senjata hasil rampasan perang. Sekutu juga memberikan ultimatum bahwa TKR harus meninggalkan Kota Bandung Utara terakhir pada 29 Oktober 1945. Ultimatum tersebut tidak dihiraukan oleh TKR yang saat itu dipimpin oleh Aruji Kartawinata. Ia bahkan melakukan berbagai penyerangan di markas Sekutu (Aman, 2015:28).

Ultimatum pertama tidak dihiraukan dan kemudian Sekutu mengeluarkan ultimatum kedua bahwa TKR (yang kemudian berganti nama menjadi TRI) harus pergi meninggalkan Kota Bandung. Atas perintah dari Markas Besar TRI di Yogyakarta, mereka akhirnya pergi meninggalkan Bandung sambil melakukan sabotase dan penyerangan ke markas sekutu di Kota Bandung. Penyerangan tersebut menimbulkan kebakaran sehingga Bandung Selatan dibumihanguskan. Maka dari itu peristiwa ini dinamakan Bandung Lautan Api (Aman, 2015:28).

Setelah terjadi pertempuran di Surabaya dan Bandung, terjadi pertempuran lagi di Ambarawa. Pertempuran ini terjadi dari 20 November 1945 – 15 Desember 1945 antara pemuda Indonesia dengan pasukan TKR melawan pasukan Sekutu. Hal ini bermula ketika pasukan Sekutu tiba di Semarang pada 20 Oktober 1945, diperbolehkan untuk mengurus tawanan di penjara Ambarawa dan Magelang. Sekutu yang datang ternyata diboncengi oleh NICA yang kemudian mempersenjatai bekas tawanan tersebut. Kejadian ini tidak dapat diterima oleh para pemuda dan TKR sehingga mengakibatkan Insiden Magelang dan selanjutnya memicu terjadinya Pertempuran Ambarawa. Pasukan Sekutu akhirnya terdesak dan akhirnya pada 15 Desember 1945 meninggalkan Ambarawa dan mundur ke Semarang (Aman, 2015:27).

Gerak Sejarah Siklus

Gerak sejarah menurut para filsuf sejarah adalah suatu hasil perenungan filsafat tentang tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui struktur yang tetap dalam proses gerak sejarah seluruhnya. Di sini berlaku hukum determinisme sejarah. Hukum ini berbeda dengan narasi sejarah yang biasa dimana sejarah hanya memaparkan rangkaian historis secara terbatas pada konteks tertentu tanpa mencari sebab-sebab mutlak atau sebab-sebab yang pasti (Zed, 2018:59).

Gerak sejarah memiliki beberapa model menurut Zed (2018:59) seperti berikut ini:

1. Gerak Sejarah Siklus

Gerak sejarah ini berlangsung secara alami sesuai dengan hukum takdir atau nasib. Gerak sejarah ini ditentukan oleh hukum alam.

2. Gerak Sejarah Spiral

Gerak sejarah ini mengikuti pola dasar lingkaran dimana terus berulang. Namun dalam perjalanannya mengalami perkembangan keluar dari lingkaran sebelumnya.

3. Gerak Sejarah Linear

Gerak sejarah ini bergerak ke depan menuju kemajuan atau dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih sempurna.

4. Gerak Sejarah Dialektik

Gerak sejarah ini bergerak menurut irama dialektika yaitu tesis-antitesis-sintesis. Tesis (data awal), anti-tesis (pembatalan, dan sintesis (kebatalan pembatalan). Sejarah selalu berlangsung dalam pertentangan antara yang lama dan yang baru. Alternatif baru menimbulkan masalah dan ditolak dan kemudian diperbaharui lagi. Maka disini berlaku semacam hukum “pelenturan”.

5. Gerak Sejarah Tak Berbentuk

Gerak sejarah ini tidak mungkin dapat dipoakan, distrukturkan karena sejarah bergerak secara bebas tanpa dapat dibaca atau diprediksi oleh manusia. gerak sejarah mengalir mengikuti arah yang jamak dan tidak bisa diterka.

6. Gerak Sejarah Jatuh Bangun

Gerak sejarah ini bergerak sesuai dengan irama jatuh bangun tokoh. Hal ini dikarenakan sejarah ditentukan oleh tokoh atau orang-orang besar.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam mengenai Gerak sejarah siklus. Cairns dalam Maiwan (2013:168) menjelaskan bahwa beberapa filsuf mendukung teori bahwa sejarah bergerak secara siklus yaitu berputar secara bergantian dari masa ke masa. Tidak ada suatu peradaban yang berada dalam posisi tetap, semuanya bergerak. Terkadang di atas, namun di lain waktu juga di bawah. Sejarah merupakan bagian dari proses yang bergiliran. Teori ini sangat terlihat terutama dalam tradisi masyarakat di Timur, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun tradisi.

Al-Sharqawi dalam Maiwan (2013:168) menyebutkan tokoh-tokoh yang mendukung teori ini adalah Ibnu Khaldun (1332-1406), Giambattista Vico (1668- 1744) dan Oswald Spengler (1880-1936). Pada abad ke-20 terdapat tokoh lain yang terkenal melalui karyanya *A Study of History* yaitu Arnold Toynbee (1889-1975). Tokoh-tokoh tersebut mengemukakan

bahwa sejarah bergerak secara siklus dengan pandangan masing-masing. Teori gerak sejarah siklus tertanam dalam beberapa peradaban seperti Mesopotamia, Mesir Kuno, Hindu, China, dan Jawa. Gerak sejarah siklus melihat sejarah sebagai proses yang berputar mengikuti siklus tertentu. Sejarah bergerak berulang-ulang dengan siklus yang hampir sama dan terkait dengan sejarah yang sebelumnya (Maiwan, 2013:168-169).

Perjuangan Bersenjata di Jawa Tahun 1945 ditinjau dari Gerak Sejarah Siklus

Perjuangan bersenjata yang dilakukan di Jawa pada tahun 1945 terjadi tidak tanpa sebab. Berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya menjadi suatu proses yang akhirnya menyebabkan adanya perjuangan bersenjata ini. Bila dilihat ke belakang sangat banyak penyebabnya, namun penulis melihatnya dari Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia ke-II dan menyerah tanpa syarat. Pihak Indonesia tidak tinggal diam akan hal tersebut. terjadi perdebatan antara golongan muda dan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Perdebatan itu berlangsung panas hingga terjadi peristiwa Rengasdengklok berupa pengasingan Soekarno dan Hatta agar tidak terpengaruh oleh Jepang. Akhirnya setelah melakukan perundingan dengan golongan muda disepakatilah bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan pada 17 Agustus 1945.

Setelah proklamasi terjadi, pemerintahan di Indonesia masih dalam tahap transisi. PPKI masih mengadakan beberapa rapat untuk mengesahkan perangkat negara mulai dari Undang-Undang Dasar hingga penetapan Presiden dan Wakil Presiden. Di sisi lain, bangsa Indonesia menyambut dengan gembira bahwa mereka telah lepas dari belenggu bangsa asing. Hal tersebut merupakan kesenangan sesaat karena setelah itu bangsa Indonesia disibukkan dengan berbagai usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui jalan perang maupun diplomasi. Salah satunya seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Pada bagian sejarah Indonesia ini kita dapat melihat bahwa sejarah bergerak sebagai suatu siklus. Hal ini dikarenakan semua peristiwa yang terjadi pada perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945 terjadi karena sebab-sebab sebelumnya. Peristiwa ini terjadi karena adanya peristiwa sebelumnya. Secara garis besar perjuangan bersenjata ini akibat kedatangan sekutu yang diboncengi NICA dengan maksud ingin menguasai Indonesia kembali.

Secara khusus dalam perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945, pertempuran di Surabaya meledak karena terbunuhnya Brigjen AWS Mallaby. Bandung Lautan Api terjadi karena ultimatum yang diberikan Sekutu kepada para pemuda dan TKR tidak dihiraukan. Begitu pula dengan pertempuran di Ambarawa, terjadi karena luapan emosi para pemuda dan TKR pada Insiden Magelang. Dari sini dapat dilihat suatu pola yang sama yakni sejarah terus berulang dengan siklus yang hampir sama namun dengan beberapa batasan yang berbeda. Ada masanya bangsa Indonesia merasa sangat senang dapat memproklamasikan kemerdekaannya. Namun beberapa waktu setelahnya keadaan berbalik, bahwa mereka harus membayar kemerdekaan tersebut dengan perjuangan bersenjata.

Kesimpulan

Kemerdekaan Indonesia ternyata belum mencapai titik akhir. Pihak asing masih berusaha menguasai Indonesia kembali. Kedatangan tentara Sekutu mendapat berbagai tanggapan dari bangsa Indonesia. Situasi semakin memanas ketika diketahui Sekutu datang bersama NICA (Netherlands Indies Civile Administration) untuk berkuasa kembali di Indonesia. NICA berusaha mempersenjatai KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indische Leger) yang baru saja dibebaskan dari tahanan Jepang. Rakyat merasa tidak dihormati oleh kehadiran mereka sehingga muncul berbagai perlawanan di berbagai daerah seperti Surabaya, Bandung, Medan dan Ambarawa.

Beberapa filsuf mendukung teori bahwa sejarah bergerak secara siklus yaitu berputar secara bergantian dari masa ke masa. Gerak sejarah siklus melihat sejarah sebagai proses yang berputar mengikuti siklus tertentu. Sejarah bergerak berulang-ulang dengan siklus yang hampir sama dan terkait dengan sejarah yang sebelumnya. Pada bagian sejarah Indonesia ini kita dapat melihat bahwa sejarah bergerak sebagai suatu siklus. Hal ini dikarenakan semua peristiwa yang terjadi pada perjuangan bersenjata di Jawa tahun 1945 terjadi karena sebab-sebab sebelumnya. Peristiwa ini terjadi karena adanya peristiwa sebelumnya. Dari sini dapat dilihat suatu pola yang sama yakni sejarah terus berulang dengan siklus yang hampir sama namun dengan beberapa batasan yang berbeda. Ada masanya bangsa Indonesia merasa sangat senang dapat memproklamasikan kemerdekaannya. Namun beberapa waktu setelahnya keadaan berbalik, bahwa mereka harus membayar kemerdekaan tersebut dengan perjuangan bersenjata.

Daftar Rujukan

- Agung, D.A.G. 2016. Sejarah Indonesia modern 1908-1949 dalam perspektif teori sosiologi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aman. 2019. Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan: 1945-1998. Yogyakarta: Ombak.
- Maiwan, M. 2013. Kosmologi sejarah dalam filsafat sejarah: aliran, teori, dan perkembangan. *Jurnal Literasi*, Vol. 3, No. 2, hlm. 160-170. Dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6126>.
- Poesponegoro, M.D. 2008. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, M. 2018. Tentang Konsep Berpikir Sejarah. *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 1, hlm. 54-60. Dari <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/4147>.